



The Use of the Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Speed Reading Skills Using the Spreeder Application in Fifth-Grade Students of SDN 02 Situjuh Gadang

Faisal Ramadhan¹, Desyandri², Chandra³, Rahmatina⁴

faisalramadhan587@gmail.com

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

ABSTRACT

Speed reading is an essential skill in facing the challenges of the 21st century, particularly in the era of the Industrial Revolution 4.0 which demands efficiency in acquiring and understanding information. This research was motivated by the low speed reading ability of fifth-grade students at SDN 02 Situjuh Gadang. Therefore, the research problem formulated in this study is how the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model assisted by the Spreeder application can improve students' speed reading skills. The purpose of this study is to describe the process of implementing the PBL model in speed reading instruction, analyze the improvement in students' speed reading skills, and examine students' responses to learning using the Spreeder application. This research is based on the theories of Dalman and Tony Buzan, who state that speed reading is a trainable skill to increase reading efficiency without sacrificing comprehension. The method used is Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that the implementation of the PBL model combined with the use of the Spreeder application significantly improved students' reading speed. All students who initially did not meet the target of reading 100 words per minute in the first cycle were able to reach the target in the second cycle. Thus, it can be concluded that the technology assisted problem-based learning model is effective in improving the speed reading skills of elementary school students.

Keywords: Speed Reading, Problem Based Learning, Spreeder.

PENDAHULUAN

Penguasaan literasi dasar menjadi fondasi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Dalam ranah pendidikan dasar, keterampilan membaca cepat belum memperoleh porsi perhatian yang proporsional, padahal keberadaan keterampilan ini sangat penting dalam mendukung capaian belajar lintas mata pelajaran. Menurut Dalman (2013), membaca cepat adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi membaca tanpa mengurangi pemahaman isi, yang relevansinya semakin meningkat di tengah era Revolusi Industri 4.0.

Kondisi faktual di SDN 02 Situjuh Gadang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih berada di bawah standar kecepatan membaca yang ideal, yaitu 100 kata per menit. Hal ini diperkuat oleh observasi awal yang mengungkap rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca serta lambatnya proses pengolahan informasi tertulis. Situasi ini menjadi refleksi perlunya intervensi pedagogis yang sistematis dan inovatif.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan problem-solving siswa melalui kontekstualisasi masalah nyata. Kombinasi antara pendekatan PBL dan teknologi edukatif seperti Spreeder diharapkan mampu menciptakan ruang belajar baru yang menstimulasi kecepatan berpikir dan kemandirian belajar.

Aplikasi Spreeder adalah platform digital yang dirancang untuk mempercepat kemampuan membaca dengan mengurangi subvokalisasi dan mengatur visualisasi teks. Keunggulan fitur ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk berlatih sesuai tingkat kemampuannya. Studi sebelumnya oleh Kisworo (2018) dan Luruk (2020) juga menunjukkan hasil positif dari penggunaan Spreeder dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dengan berlandaskan masalah aktual, potensi teori, serta peluang intervensi inovatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model PBL dengan dukungan Spreeder dan mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan keterampilan membaca cepat siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklis sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan perubahan nyata dan terukur terhadap praktik pembelajaran dengan keterlibatan aktif guru sebagai praktisi sekaligus peneliti.

Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas V SDN 02 Situjuh Gadang Tahun Ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi kinerja, lembar kerja peserta didik (LKPD), wawancara, dan tes membaca cepat yang dikembangkan sesuai indikator kecepatan dan pemahaman. Aplikasi Spreeder digunakan secara intensif pada fase latihan individual dalam setiap siklus pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa kecepatan membaca (WPM) diolah menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui kategorisasi tematik guna mengidentifikasi perubahan perilaku, motivasi, dan strategi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, rata-rata waktu membaca siswa berkisar antara 2 menit 6 detik hingga 2 menit 55 detik, dengan hanya sebagian kecil siswa mencapai target 100 WPM. Siklus II menunjukkan lompatan performa, di mana seluruh siswa mampu membaca 100 kata dalam waktu tepat 1 menit, menunjukkan peningkatan waktu antara 1 menit 6 detik hingga 1 menit 55 detik.

Respons siswa juga meningkat secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menunjukkan antusiasme terhadap latihan digital, dan mampu mengevaluasi strategi membaca mereka sendiri. Diskusi kelompok dan refleksi individu mendorong mereka untuk menggunakan teknik chunking, skimming, serta menyesuaikan tempo membaca sesuai konteks bacaan.



Gambar 1. Perbandingan Waktu Membaca Siswa Antara Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca cepat empat siswa yang awalnya tergolong lambat pada Siklus 1, dengan waktu membaca antara 2 menit 6 detik hingga 2 menit 55 detik, jauh di atas target 1 menit untuk 100 kata per menit (WPM). Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus 2, seluruh siswa berhasil mencapai target waktu membaca 1 menit, yang menunjukkan adanya peningkatan waktu membaca masing-masing siswa antara 1 menit 6 detik hingga 1 menit 55 detik. Penurunan drastis dalam waktu membaca ini mencerminkan keberhasilan intervensi yang dilakukan, serta menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat dapat secara efektif meningkatkan kecepatan membaca siswa di sekolah dasar. Dukungan teknologi digital seperti aplikasi *Spreeder* memungkinkan siswa melatih kecepatan baca mereka secara individual dan memperoleh umpan balik langsung.

Model *Problem Based Learning* (PBL) berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pemecahan masalah yang autentik dan kontekstual. Dalam penelitian ini, siswa dilibatkan sejak awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang mereka alami, yaitu lambatnya kecepatan membaca. Kegiatan awal ini berfungsi sebagai proses aktivasi pengetahuan awal sekaligus membangun rasa memiliki terhadap proses belajar.

Melalui tahap pengumpulan data dan diskusi kelompok, siswa belajar menelusuri penyebab permasalahan membaca lambat, mulai dari subvokalisasi, kurangnya latihan, hingga distraksi lingkungan. Setiap langkah dalam sintaks PBL secara bertahap menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan sistematis.

Peran guru dalam konteks ini mengalami transformasi signifikan, dari instruktur menjadi fasilitator dan mediator belajar. Guru menyediakan sumber daya, mengelola diskusi, serta membimbing proses refleksi dan presentasi solusi, yang seluruhnya dilakukan dalam suasana interaktif dan egaliter.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses menemukan solusi membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian belajar masing-masing. Dengan demikian, PBL tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan juga menumbuhkan kepribadian dan karakter tangguh dalam belajar mandiri.

Aplikasi *Spreeder* hadir sebagai media digital yang tidak hanya mendukung latihan membaca cepat, tetapi juga merevolusi cara siswa berinteraksi dengan teks. Fitur pengaturan kecepatan dan jumlah kata per tampilan membantu siswa melatih konsentrasi visual serta menghindari kebiasaan subvokalisasi yang memperlambat pemrosesan bacaan.

Dalam praktiknya, *Spreeder* mampu memberikan umpan balik langsung terhadap kinerja membaca siswa. Ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat real-time dan berbasis data, yang tidak dimungkinkan oleh metode konvensional berbasis buku atau lembar kerja.

Teknologi ini juga memperkuat keterampilan literasi digital siswa, yaitu kemampuan menggunakan perangkat lunak untuk menunjang tujuan akademik. Aplikasi semacam *Spreeder*

menanamkan budaya belajar berbasis teknologi sejak dini, yang sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Adanya integrasi aplikasi ini membuat siswa merasa proses belajar mereka lebih personal, adaptif, dan menarik. Mereka bebas mengeksplorasi bacaan di rumah, menyesuaikan tingkat kesulitan, serta memantau perkembangan secara mandiri. Ini merupakan langkah awal menuju pembelajaran yang terdiferensiasi dan otonom.

Salah satu perubahan paling signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan rasa percaya diri siswa dalam membaca. Jika pada awalnya mereka enggan membaca di depan kelas karena khawatir salah atau lambat, maka setelah mengikuti siklus PBL dan menggunakan Spreeder, mereka menjadi lebih berani, antusias, dan siap tampil.

Kegiatan reflektif yang dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok dan pengisian jurnal belajar memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi progres belajar mereka. Mereka belajar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, lalu merancang strategi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Proses evaluasi harian yang dibantu oleh laporan penggunaan aplikasi Spreeder turut menumbuhkan kedisiplinan akademik. Siswa mulai terbiasa membaca setiap hari sesuai target waktu, dan mereka merasa bertanggung jawab terhadap pencapaian target tersebut.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca cepat, tetapi juga berdampak luas pada etos belajar dan regulasi diri siswa. Kebiasaan kecil seperti mencatat kecepatan harian, menentukan target baru, dan mengevaluasi performa, membentuk dasar yang kuat bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka kerja konstruktivistik, khususnya yang dikembangkan dalam teori pembelajaran berbasis masalah oleh Barrows & Tamblyn. Siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui proses pemecahan masalah nyata yang memerlukan investigasi kolaboratif dan refleksi kritis.

Dari segi literasi digital, penggunaan Spreeder menjembatani kesenjangan antara keterampilan membaca konvensional dan kebutuhan literasi abad ke-21. Siswa tidak hanya membaca lebih cepat, tetapi juga memahami cara kerja perangkat digital, menganalisis data hasil bacaan, dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

Secara sosial, pembelajaran ini menciptakan ruang dialog dan empati antarsiswa. Diskusi kelompok bukan sekadar forum berbagi jawaban, melainkan arena untuk mendengarkan, merespons ide, dan membangun solusi bersama. Hal ini mendorong pengembangan kompetensi kolaboratif dan empatik, yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu mempertimbangkan integrasi PBL dan teknologi sebagai solusi pedagogis. Dalam konteks pendidikan dasar yang sering dianggap terbatas pada hafalan dan tugas mekanis, inovasi ini menunjukkan bahwa anak usia SD pun mampu dilibatkan dalam pembelajaran kompleks yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan empiris dari dua siklus tindakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan aplikasi Spreeder secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas V di SDN 02 Situjuah Gadang. Model PBL memberikan kerangka pedagogis yang konstruktif dan berpusat pada peserta didik, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang mereka hadapi, khususnya dalam konteks membaca lambat. Peningkatan keterampilan membaca cepat terlihat nyata dari hasil pengukuran kecepatan membaca pada siklus II, di mana seluruh peserta didik mencapai standar minimum 100 kata per menit. Hasil ini menunjukkan adanya kemajuan yang bermakna

dibandingkan dengan capaian pada siklus I, serta mencerminkan efektivitas sinergi antara metode pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan teknologi edukatif.

Selain itu, respons afektif siswa terhadap implementasi model PBL sangat positif. Hal ini tercermin dari meningkatnya motivasi intrinsik, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta munculnya kemandirian belajar yang ditandai oleh inisiatif latihan mandiri menggunakan aplikasi Spreeder. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah berbantuan teknologi tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga secara simultan membentuk sikap belajar yang produktif dan adaptif di kalangan peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). *Penerapan model Problem Based Learning (PBL) di sekolah dasar*. SHES: Conference Series, 3(4), 1001–1004.
- Aini, Q. (2024). *Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV dengan model PBL menggunakan media gambar*. SDN 02 Supayang.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anton, & Trisoni, R. (2022). Kontribusi keterampilan 4C terhadap proyek profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 528–535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>
- Astuti, J. D. (2022). Kesulitan peserta didik menentukan ide pokok paragraf. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 4(April), 1285–1291.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal PGMI*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Chandra, A., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi organ pernapasan manusia menggunakan PBL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 120–126.
- Doringin, S. M., Simanjuntak, R. W., & Wahyuningsih, M. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi Spreeder dalam meningkatkan kecepatan membaca. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 135–145.
- Marsela Yulianti, dkk. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis diferensiasi*.